

STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI MTs NURUL IKHLAS SIDOARJO

Chanif Abdillah¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

^{1, 2}Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: ach.chanif321@gmail.com

Article History

Received: 29-12-2024

Revision: 15-01-2025

Accepted: 17-01-2025

Published: 19-01-2025

Abstract. Instilling a sense of responsibility is the process of educating students to understand and carry out their obligations to themselves, others, and the environment. Teacher role models are very important, because students tend to imitate positive behaviors that they observe. Students can internalize a sense of responsibility as a habit. The purpose of this study was to analyze the learning strategy of aqidah akhlak in instilling a sense of responsibility in class VII students at MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. The research method used was qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants in this study were the Principal of MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo on behalf of Nurul Rochmawati, S.Pd, the teacher of aqidah akhlak for class VII, namely Solikin, S.Pd, class VII students on behalf of Muhammad Mukhlash Miqdaad. The results of the study showed that teachers play a central role in guiding students by implementing four main strategies: role models, habits, motivation, and punishment. The instillation of a sense of responsibility is seen from the behavior of students in completing assignments, maintaining environmental cleanliness, and obeying school regulations. Through the implementation of this strategy, it is hoped that students can internalize good moral values and apply them in everyday life, thus forming a responsible character.

Keywords: Learning, Belief, Morals, Character Building

Abstrak. Penanaman sikap tanggung jawab adalah proses mendidik siswa untuk memahami dan melaksanakan kewajiban mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Keteladanan dari guru sangat penting, karena siswa cenderung meniru perilaku positif yang mereka amati. Siswa dapat menginternalisasi sikap tanggung jawab sebagai kebiasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini ada 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sentral dalam membimbing santri dengan menerapkan empat strategi utama: keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan hukuman. Penanaman sikap tanggung jawab terlihat dari perilaku santri dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi peraturan sekolah. Melalui penerapan strategi ini, diharapkan santri dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif, Peran, Strategi

How to Cite: Abdillah, C., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri Kelas VII MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1) 646-660. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2489>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia, negara mayoritas Muslim yang memiliki lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri yaitu pesantren. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa berdirinya tidak lepas dari ilmu dan keikhlasan seorang sesepuh atau kyai, yang perilakunya menjadi teladan bagi para santri khususnya dan bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, didirikanlah lembaga kehidupan masyarakat yang dilengkapi sarana dan prasarana untuk menjamin kelancaran kegiatan belajar mengajar (Az Zaini & Maula, 2022). Di pesantren, santri mendapat bimbingan dan pendidikan dari gurunya yang disebut kyai dan ustadz. Guru-guru ini membantu siswa mengembangkan kualitas-kualitas penting seperti disiplin, kemandirian, kerja keras, dan religius. Siswa juga belajar menghargai kebersamaan, peduli terhadap sesama, sederhana dan bertanggung jawab, serta jujur dan ikhlas (Romdoni & Malihah, 2020).

Seseorang dapat belajar tanggung jawab dari lingkungannya, terutama dari pendidikannya. Karena keluhuran budi pekerti dan keimanan sangat erat hubungannya, maka tujuan penanaman budi pekerti yang bertanggung jawab ini adalah untuk menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia (Zelasti, 2022). Beberapa santri MTs kelas VII Nurul Ikhlas menegaskan masih banyak siswa yang belum memiliki standar moral yang tinggi. Siswa yang tidak menaati kebijakan sekolah, lalai menjaga kerapian sekolah, dan terlambat masuk kelas adalah contoh perilaku yang belum memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Oleh karena itu, untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak diperlukan adanya pengendalian. Karena kehadirannya dianggap diperlukan dalam berbagai kegiatan di pesantren, maka guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya (Muslih, 2019).

Peran guru di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo sangat penting karena mereka membantu santri belajar dan berkembang. Mereka mengajarkan santri untuk bertanggung jawab dan karakter yang baik atau akhlakul karimah. Khususnya guru akidah akhlak harus memegang teguh keyakinan moral khususnya perlu memiliki strategi pengajaran yang kuat dan efektif untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif, sopan santun, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan optimisme yang teguh bahwa mereka dapat mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan diri. mengatur hidupnya dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang ditemuinya (Dhar & Dompou, 2022).

Tuntunan strategi pembelajaran ini menjadikan peran guru menjadi sangat dominan, maka dituntut darinya untuk mampu menumbuhkannya agar menjadi seseorang yang dicintai dan diteladani, maka bimbingan metode pembelajaran ini menempatkan guru pada

posisi yang sangat dominan, dan guru diharapkan mampu mengembangkannya agar menjadi teladan yang menarik bagi siswanya. Strategi berarti memiliki rencana atau panduan untuk membantu guru melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Di sekolah, strategi berarti cara guru dan siswa bekerja sama untuk belajar dan mengajar guna mencapai tujuan. Strategi digunakan untuk membantu kita sukses dan mencapai tujuan (Nur'aeni et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap guru akidah akhlak di MTs. Nurul Ikhlas Sidoarjo, guru menggunakan strategi pembelajaran moral yang meliputi penekanan pada akhlak, menciptakan kebiasaan yang patut diteladani, memberikan dorongan dan nasehat, serta memberikan hukuman dan keraguan dalam rangka mencapai tujuan. menanamkan pada siswanya rasa tanggung jawab. Pembentukan akhlak, sikap mental, dan kepribadian siswa sebagian besar menjadi tanggung jawab guru yang mengajarkan topik akidah akhlak.

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam belajar dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Oleh karena itu, pendidik yang mengajarkan akidah akhlak memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak, sikap, dan kepribadian siswanya (Walad, 2021). Penggunaan strategi pembelajaran akan membantu siswa lebih mudah memahami materi dan tidak melakukan kesalahan saat memahami materi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tersampaikan dengan jelas dan siswa lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan guru. Oleh karena itu penggunaan strategi pembelajaran sangat bermanfaat seperti yang telah dikemukakan di atas baik bagi pendidik maupun peserta didik, karena pendidik menjadi rujukan dalam pendidikan dan penerapan strategi, sehingga guru akan lebih mudah mengetahui orang yang diajarnya. Bagi siswa yang sedang belajar, hal ini memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan guru dan mampu menerapkan strategi tersebut di kemudian hari (Rahmat, 2023).

Keunikan dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada para santri dengan memfokuskan pada kajian akhlak guna membentuk keteladanan, pembiasaan disertai dengan memberi motivasi/nasehat dan memberikan sanksi, yang menjadi pedoman dalam memberikan materi pembelajarannya sehingga menekankan tercapainya dua unsur penting: pemahaman (teoretis) dan tindakan (praktis). Dengan adanya masalah yang diberikan maka akan menstimulus santri untuk bersikap tanggung jawab. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Berdasarkan pemaparan yang

telah dijelaskan tersebut, strategi pembelajaran akidah akhlak salah satunya memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keteladanan, pembiasaan, memberikan motivasi, nasehat dan hukuman/sangsi kepada pencari ilmu yang melanggar akan hal kewajiban di lembaga pendidikan sehingga nantinya santri akan muncul sikap tanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran dan strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran aktif di kelas. Data yang dikumpulkan melalui observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, mengamati aktivitas guru dan siswa, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar-mengajar dan wawancara. Subjek penelitian adalah MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* sampling, dengan kriteria guru yang dianggap telah menanamkan sikap tanggung jawab di kelasnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah data yang diperoleh selama pengumpulan data, Mengorganisasikan dan menyajikan data, Menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, serta melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN DISKUSI

Penanaman Sikap Tanggung Jawab Santri Kelas VII MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo

Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang berlaku saat ini, yaitu meliputi penggunaan metode pembelajaran di kelas, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan hukuman, serta pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan perilaku bertanggung jawab yang terjadi di luar pembelajaran dan agama, sejalan dengan penanaman sikap bertanggung jawab pada siswa kelas VII MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Sikap tanggung jawab belajar, menurut Listianti, mencakup cara seseorang berperilaku atau berperilaku untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya (Syafitri, 2017).

Kriteria indikator tanggung jawab berikutnya bagi siswa kelas VII ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok, yang meliputi pemberian peran dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, pengumpulan tugas tepat waktu, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Sari, 2021). Adapun sikap tanggung jawab santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo ini juga terlihat ketika membuang sampah pada

tempatnyanya, mengucapkan salam, berjabat tangan, tidak terlambat dan jama'ah dhuhur. Diharapkan siswa yang tumbuh di madrasah dengan pola pikir yang bertanggung jawab akan membawa pola pikir tersebut ke dunia luar. Meskipun demikian, guru juga memiliki kewajiban untuk menjadi contoh dan panutan bagi siswanya.

Kegiatan berjabat tangan atau mencium tangan guru yang dilakukan santri kelas VII merupakan bagian dari indikator tanggung jawab. Dalam hal ini berjabat tangan adalah suatu simbol kesopanan dalam menghormati guru dan yang lebih tua. Kegiatan berjabat tangan sudah menjadi tanggung jawab siswa dalam menanamkan suatu kebiasaan atau rutinitas setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Tradisi tersebut mampu membangun karakter yang kuat di dalam diri siswa atau anak, khususnya dalam menunjukkan bakti dan penghormatan kepada orangtua dan guru.

Indikator tanggung jawab berikutnya yang selalu istiqomah dilakukan oleh guru dan peserta didik di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo adalah ketika pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah, Guru dan siswa diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai bagian dari upaya untuk membantu membentuk karakter religius siswa. Dengan bantuan latihan ini, nilai-nilai agama dan spiritualitas akan diperkuat di kelas. Siswa akan belajar nilai-nilai ibadah dan kewajiban mereka untuk menaati Allah SWT.

Hasil analisis tentang menanamkan sikap tanggung jawab santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, bahwasanya sikap tanggung jawab santri yang ditanamkan ketika pembelajaran memiliki indikator yaitu tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, membuang sampah pada tempatnya, berjabat tangan, melaksanakan jadwal piket sesuai dengan jadwalnya, mentaati aturan sekolah dan melaksanakan sholat dhuhur secara berjama'ah. Siswa harus diajarkan untuk berperilaku bertanggung jawab karena tanggung jawab diartikan sebagai memiliki pola pikir dan perilaku untuk memenuhi komitmen seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, lingkungan hidup, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilakukan guru untuk membantu siswa menjadi lebih sadar dan membangun sikap yang tepat. Salah satu cara agar seorang guru yang benar-benar seorang pendidik dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswanya adalah melalui berbagai kegiatan yang diikuti siswanya di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak tentang guru memberikan pemahaman pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab, beliau mengatakan:

“Perlu menanamkan sikap tanggung jawab, supaya anak-anak paham tentang pentingnya tanggung jawab yang harus dilakukan oleh mereka. Kalau sampai anak-anak tidak paham tentang pentingnya tanggung jawab nanti anak-anak bisa lupa atau bahkan tidak memiliki tanggung jawab sama sekali padahal tanggung jawab penting untuk dilakukan dan setiap manusia harus memiliki tanggung jawab.”

Dari penjelasan guru akidah akhlak relevan dengan pendapat Kepala sekolah MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, tentang guru memberikan pemahaman pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab, beliau mengatakan bahwa:

“Penting menanamkan sikap tanggung jawab, terutama guru harus punya tanggung jawab selaku pendidik tugas utamanya adalah mengarahkan dan melatih siswa. Tentang tanggung jawab merupakan salah satu pendidikan karakter. Sebelum mengimplementasikan kepada siswa guru harus diberikan wawasan dan pengertian tentang tanggung jawab itu sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, kepala sekolah, wali kelas dan siswa MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo tentang guru memberikan pemahaman pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus memahami terlebih dahulu apa saja yang menjadi tanggung jawabnya dan memahami tentang apa saja hal yang berkaitan dengan tanggung jawab barulah bisa memberikan pemahaman tentang sikap tanggung jawab kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui nasehat. Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi, peneliti memperoleh data bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak guru telah menanamkan sikap tanggung jawab santri kelas VII melalui beberapa indikator berikut.

Penugasan

Memberikan tugas atau penugasan merupakan cara lain untuk meningkatkan penyampaian kegiatan pembelajaran. Memberikan tugas kepada siswa memungkinkan mereka untuk mempraktikkan pengetahuan yang baru saja mereka pelajari dari guru. Seperti yang di katakan oleh guru akidah akhlak bahwa:

“Setelah saya menjelaskan panjang lebar tentang materi pelajaran saya, saya memberikan tugas kepada peserta didik, dengan maksud bahwa materi yang saya sampaikan, mereka telah memahaminya dengan baik, atau saya langsung memberikan pertanyaan kepada peserta didik setelah saya menjelaskan, agar materi yang saya sampaikan kepada mereka tidak mudah untuk melupakan.”

Berdasarkan penjelasan guru akidah akhlak relevan dengan pernyataan salah satu peserta didik kelas VII dia mengatakan bahwa:

“Biasanya sebelum guru membagikan tugas yang akan kami kerjakan secara berkelompok terlebih dahulu guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menentukan siapa kordinator penganggung jawab dari masing-masing kelompok, setelah itu guru membagikan tugas kepada penanggung jawab kelompok untuk dikerjakan bersama-sama.”

Berdasarkan hasil observasi, menemukan bahwa guru setelah menyampaikan materi pembelajaran memberikan tugas dengan pertanyaan yang sudah dijelaskan oleh guru dan ada tugas mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan kordinator yang sudah ditunjuk oleh guru sebagai penanggung jawab kelompok.

Membuang Sampah ke Tempat Sampah

Masih banyak peserta didik yang kurang menyadari pentingnya kebersihan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang dampak buruk yang ditimbulkan jika mengabaikan kebersihan. Akibatnya, siswa sering membuang sampah sembarangan dan kurang termotivasi untuk membuang sampah pada tempatnya (Juliawan et al., 2023). Membuang sampah pada tempatnya harus ditanamkan sebagai suatu hal yang dibiasakan, dicintai serta menjadi tanggung jawab semua orang dalam menciptakan lingkungan hidup sehat, bukan suatu hal yang menyebalkan atau menjadikan hal yang malas bagi diri kita. Kebiasaan diri membuang sampah juga harus dicontohkan dan saling menegur untuk menjadi budaya kehidupan kita sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ya contohnya seperti hal mungkin dianggap sepele, membuang sampah ketempatnya. Hal itu kalau diterapkan sama aja menanamkan anak untuk bertanggung jawab. Ketika seorang guru menyuruh anak untuk membuang sampah pada tempatnya, sampaikan suatu perintah itu dengan cara yang tidak memaksa, sampaikan juga dampaknya jika kita membuang sampah sembarangan, perlahan dengan memberi penjelasan yang mudah difahami supaya mereka melakukannya nanti juga secara ikhlas tidak karna perintah”.

Peneliti menemukan bahwa ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan membuang sampah ke tempat sampah, guru selalu mendemonstrasikan cara melakukannya dengan harapan siswa akan mengikuti dan bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan.

Berjabat Tangan

MTs adalah salah satu lembaga yang menggunakan program jabat tangan atau yang dikenal juga dengan program Mushafahah adalah Nurul Ikhlas. Berjabat tangan atau mushafahah. "Tindakan mengulurkan atau merentangkan tangan seseorang ke tangan orang lain" adalah definisi Ibnu Hajar al Asqalani. Sementara Ibnu Munzir mendefinisikan berjabat tangan sebagai menempelkan telapak tangan seseorang ke telapak tangan orang lain sambil menghadap wajah orang tersebut. Berjabat tangan merupakan ketika dua orang berjabat tangan, mereka saling berpegangan tangan sementara orang yang berjabat tangan itu sedikit menghentakkan tangan. Untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain dan mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan, dua orang melakukan mushafahah, atau berjabat tangan, yaitu menempelkan telapak tangan satu sama lain dengan telapak tangan kita sendiri saling berhadapan dengan harapan agar terjalin Silaturahmi dengan orang lain untuk memper erat tali persaudaraan dan mengukuhkan kasih sayang (Wardi et al., 2023).

Kegiatan berjabat tangan atau mencium tangan guru adalah suatu simbol kesopanan dalam menghormati guru dan yang lebih tua. Kegiatan berjabat tangan sudah menjadi tanggung jawab siswa dalam menanamkan suatu kebiasaan atau rutinitas setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak menjelaskan:

“Bapak Ibu berangkat lebih awal, itupun juga sudah ada jadwal piket. Lalu bapak ibu guru menyambut peserta didik lalu menyapa dan saling berjabat tangan secara bergantian sekaligus guru mengecek atribut peserta didik dengan rapi.”

Berdasarkan penjelasan guru akidah akhlak relevan dengan pendapat wali kelas VII beliau menjelaskan:

“Setiap guru jam KBM pertama wajib mengontrol dan mengawasi siswa di depan pintu dengan kegiatan berjabat tangan, secara simbolik, siswa itu sedang memohon ridho dan mencari keberkahan ahli ilmi, melalui kebiasaan berjabat tangan dalam bentuk do’a tulus, ikhlas akan membawakan sebuah kebaikan, kesuksesan dan manfaat yang sangat besar yang dapat dirasakan oleh siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan observasi, Para peneliti menemukan bahwa selama kegiatan jabat tangan, para guru terutama kepala sekolah, yang memberikan teladan bagi siswanya menjaga diri mereka tetap rapi dan selalu tiba di sekolah lebih awal. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilengkapi dengan observasi. Para guru bersikeras untuk mengajarkan dan memberikan contoh berjabatan tangan kepada siswa atau anak-anak setiap saat. setiap kali kita berkumpul. kebiasaan tersebut dilakukan siswa dengan bapak atau ibu guru di sekolah, maupun dengan orangtua di rumah. tradisi tersebut

mampu membangun karakter yang kuat di dalam diri siswa atau anak, khususnya dalam menunjukkan bakti dan penghormatan kepada orangtua dan guru.

Mematui Peraturan Sekolah

Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Seseorang dikatakan patuh terhadap orang lain apabila orang tersebut dapat mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu permintaan atau perintah orang lain. Menurut McKendry, kepatuhan adalah kecenderungan dan kesiapan seseorang untuk melaksanakan dan menerima arahan, baik yang berasal dari atasan maupun yang tidak dapat diubah sebagai aturan atau arahan (Juniartika & Mariana, 2020). Sebagai siswa harus mentaati peraturan karena peraturan tersebut ditetapkan untuk menjaga ketertiban, kedisiplinan siswa dilingkungan sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VII, beliau mengatakan bahwa:

“Yang pertama seperti kita awali dengan kedatangan siswa, ketika ada anak yang datang terlambat itu ada sanksi sebagai tanggung jawabnya misalkan anak tidak melakukan piket kelas, maka anak tersebut kita beri tugas tambahan seperti menulis sayyidul istigfar. Kedua pakaian yang tidak lengkap juga kita beri sanksi.”

Berdasarkan penjelasan guru kelas VII relevan dengan pendapat kepala sekolah MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, beliau menjelaskan:

“Penting bagi siswa untuk mentaati peraturan sekolah dan memahami alasan dibalik setiap peraturan. Jika siswa memahami mengapa peraturan tersebut ada, mereka akan lebih mungkin untuk lebih bertanggung jawab, menghargai dan mengikuti peraturan tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.”

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari observasi dan jawaban wawancara, peneliti menemukan bukti bahwa guru mendisiplinkan siswa yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab dengan memberikan sanksi. Dengan harapan siswa akan menjadi lebih baik dimanapun kapanpun dan kepada siapapun.

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri Kelas VII di MTs Nurul Ikhlas

Untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan, strategi digunakan. Dalam bidang pendidikan, strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi adalah rencana yang terdiri dari beberapa tugas yang ditargetkan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka (Hasriadi, 2022). Pembelajaran akidah akhlak membantu peserta didik

untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah melalui bimbingan, pelatihan, pengalaman, dan pembiasaan akhlak mulia untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi akhlak mazmumah (Norhikmah et al., 2021). Penanaman sikap tanggung jawab sedini mungkin kepada siswa dapat membantu untuk membentuknya. *Role modeling* merupakan salah satu cara yang digunakan MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo untuk menginternalisasikan pengertian tanggung jawab. Bagi siswanya, guru berperan sebagai panutan. Guru yang berperilaku baik di dalam dan luar kelas dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Jika guru tidak memberi contoh kepada siswa, pendidikan karakter tidak akan ada gunanya. Santri kelas VII diajarkan rasa tanggung jawab oleh guru akidah akhlak dengan menggunakan empat strategi pembelajaran yang berbeda, yaitu: 1) metode keteladanan, 2) metode pembiasaan, 3) metode motivasi dan nasihat, dan 4) metode hukuman/sanksi.

Metode Keteladanan

Kebijaksanaan guru mengacu pada perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh seorang pendidik, baik diungkapkan melalui kata-kata yang diucapkan atau sebaliknya, yang menimbulkan kekaguman dan tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hal tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tidak hanya di lembaga pendidikan tetapi juga di lingkungan yang beragam (Rifki et al., 2023). Dari sudut pandang pendidikan Islam, pendekatan yang paling persuasif dan berpengaruh untuk berhasil membentuk unsur moral, spiritual, dan etos sosial siswa adalah metode keteladanan atau *uswah hasanah* (Mustofa, 2019). Dengan demikian, hal tersebut dapat digambarkan sebagai ilustrasi di mana metode keteladanan memberikan dampak yang mendalam pada ranah pendidikan, mengingat fakta bahwa pendekatan ini terbukti sangat manjur dan mewujudkan tingkat kepastian yang tinggi dalam hal kemenangannya, dalam mempersiapkan dan membentuk nilai-nilai etika, spiritual, dan komunitas. Untuk itu, Pendidik harus memahami bahwa kepribadian yang terpuji di mata penerima pengetahuan, ucapan dan tindakannya akan menjadi teladan bagi pelajar. Metode keteladanan atau yang dikenal juga dengan istilah *uswah hasanah* dianggap sebagai strategi yang paling efektif dan meyakinkan dalam pendidikan Islam untuk berhasil membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial siswa (Mustofa, 2019).

Metode Pembiasaan

Metode untuk mendidik anak berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan Islam adalah dengan metode pembiasaan. Pendekatan ini sangat berguna untuk

menumbuhkan perilaku keagamaan, seperti rasa tanggung jawab terhadap siswa untuk meningkatkan kinerja mereka dalam kegiatan madrasah. Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mendidik peserta didik dalam rangka memperoleh kemampuan untuk mengajar, melalui pelaksanaan tindakan atau keahlian tertentu yang berkelanjutan dan konsisten selama periode waktu yang lama (Angraini et al., 2023). Adapun pembiasaan sikap tanggung jawab santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo ini berupa pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam, berjabat tangan, berdo'a bersama, tidak terlambat dan jama'ah dhuhur. Diyakini bahwa jika siswa memanfaatkan sikap tanggung jawab di madrasah secara maksimal, maka mereka akan melakukan hal yang sama di luar sekolah. Namun, pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk menjadi teladan dan teladan bagi siswanya.

Metode Pemberian Motivasi dan Nasehat

Siswa kelas VII MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, ha ini sangat membawah pengaruh yang penting dikarenakan pola pendidikan yang baik perlu didukung oleh arahan dan nasihat yang kuat, membuka jalan jiwa langsung melalui hati nurani, dan memajukannya dengan cepat. Motivasi merupakan suatu pergeseran energi seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan (Azhar, 2021). MTs Nurul Ikhlas secara khusus ingin meningkatkan semangat dan kesadaran siswa akan perlunya bertindak bertanggung jawab. Begitu pula dengan bagaimana para pengajar akidah akhlak senantiasa memberikan inspirasi kepada para santrinya ketika menjalani penilaian harian maupun semester.

Metode Sanksi

Metode sanksi merupakan salah satu bentuk reinforcement negatif, sanksi dapat menjadi alat motivasi yang berguna jika diterapkan dengan benar dan masuk akal. Jika sanksi diberikan dengan tujuan pendidikan, yaitu tujuan yang mendidik dan mencoba mengubah sikap dan tindakan siswa yang dianggap tidak pantas, maka sanksi akan berfungsi sebagai alat motivasi. untuk menghindari kesalahan atau pelanggaran yang sama terulang kembali (Azhar, 2021). Metode pelaksanaan *Punishment* (hukuman) yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo telah mendapatkan hasil dan temuan penelitian bahwa *Punishment* atau hukuman merupakan sanksi yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan disengaja atas pelanggaran yang dilakukan, sehingga peserta didik bertanggung jawab dan menerima hukuman atas kesalahan

yang dilakukannya. Jika sanksi diberikan dengan tujuan pendidikan, yaitu tujuan yang mendidik dan mencoba mengubah sikap dan tindakan siswa yang dianggap tidak pantas, maka sanksi akan berfungsi sebagai alat motivasi. Untuk menghindari kesalahan atau pelanggaran yang sama terulang kembali (Azhar, 2021). Sanksi yang diberlakukan di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, hukuman pendidikan mulai dari tingkat keparahan sedang hingga berat. Meski ada kemungkinan anak melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, namun mereka harus bertanggung jawab. Guru berharap siswa yang melanggar aturan belajar dari kesalahannya dan membagikan ilmunya kepada orang lain. MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo fokus mendidik dan membimbing anak agar mempunyai kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Siswa yang tidak melanggar peraturan tidak boleh melanggar peraturan hanya karena teman-temannya melakukannya.

Proses penanaman sikap tanggung jawab santri kelas VII MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Seorang guru yang menggunakan prinsip-prinsip moral dalam pengajaran pengetahuan juga memiliki strategi pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi pengajaran yang lancar dan efisien. Metode eksekusi yang terencana disebut strategi. Santri kelas VII diajarkan rasa tanggung jawab melalui empat metode pembelajaran oleh guru akidah akhlak, yaitu (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode motivasi dan nasihat, dan (4) metode hukuman/sanksi. Temuan peneliti tentang upaya keteladanan guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri kelas VII di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo telah mendapatkan hasil dan temuan penelitian berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap wali kelas, guru akidah akhlak, dan kepala sekolah menjadi dasar kesimpulan penelitian.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara berhasil dan efisien. Peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang terdiri dari serangkaian tindakan. Pengembangan karakter Islam peserta didik dibentuk oleh pemahaman dan tugas guru dalam mengajarkan akidah akhlak. Dengan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan akidah dan keimanan kepada Allah serta menghasilkan generasi yang bermoral baik. Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode motivator, dan metode sanksi merupakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengajarkan akidah akhlak melalui penanaman rasa tanggung jawab. Metode keteladanan berfokus pada upaya memengaruhi etos sosial, nilai-nilai, dan spiritualitas peserta didik melalui persuasi dan

pengaruh. Metode keteladanan melibatkan pendekatan persuasif dan berpengaruh untuk membentuk moral, spiritual, dan etos sosial siswa. Metode pembiasaan adalah strategi untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam dengan cara konsisten dan berkelanjutan. Metode motivasi menggunakan energi pergeseran dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, metode sanksi merupakan pilihan terakhir dan dapat berfungsi sebagai alat motivasi jika diterapkan dengan benar.

Penanaman sikap tanggung jawab sangat penting dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Tanggung jawab melibatkan kesadaran akan kewajiban seseorang, baik terhadap Tuhan, masyarakat, bangsa, dan diri sendiri. Berbagai indikator tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga lingkungan tetap bersih dengan membuang sampah pada tempatnya, mentaati peraturan sekolah, sholat dhuhur berjama'ah dan berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mendukung strategi pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo memiliki faktor internal dan eksternal. Kolaborasi guru dan kegiatan ekstrakurikuler adalah faktor internal, dan dukungan orang tua adalah faktor eksternal. Sama halnya dengan faktor pendukung di atas, faktor penghambat strategi pembelajaran akidah akhlak guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo ada dua komponen yang membentuk, yaitu faktor eksternal dan internal. Keamanan sekolah merupakan masalah internal; tekanan teman sebaya, suasana sosial masyarakat, dan kerja sama orang tua-siswa merupakan faktor eksternal.

REFERENSI

- Irwan., Agus, J., & Saputra, J. (2022). *Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. 6(6), 9264–9273.
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9.
- Idhar. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik di MTs 1 Woja. In *Ainara Journal* (Vol. 3, Issue 1).
- Azhar, H. (2021). Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Vicratina*, 3(1), 193–214.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*.
- Sormin, H., Tamrin, M. I., & Rismayeni. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa dalam Beribadah di MTsN 2 Agam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(8), 723–732.

- Jeprianto, J., Ubabuddin, U., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Penugasan dalam Pembelajaran di Sekolah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.55>
- Juliawan, E., Musdalifa, M., Ayu Purnamasari, I., Jumardan, R., Kartomo, K., Syaiful, M., & Hariono, H. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Melalui Penyediaan Sarana Tempat Sampah di Pantai Ayu Lestari Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1111–1116. <https://doi.org/10.54082/jamsi.814>
- Muslih, I. (2019). Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 187–195.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Walad, M. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussolihin NW Kalijaga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–37.
- Norhikmah, A., Nur, S., & Azmi, M. N. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Bagi Guru dan Siswa di Kota Amuntai. *Proceeding Antasari International ...*
- Nur'aeni, L., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Siswa Kelas VII MTs Alfathimiyah Karawang. *As-Sabiqun*, 4(3), 588–597.
- Nurjannah, E., Masudi, M., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2020). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 159–171. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1381>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.
- Prihartanta, W. (2020). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83), 1–11.
- Rahmat, U. U. N. (2023). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Journal of Education Research*, 2.
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16.
- Juniartika, R., Mariana, R., & Nastasia, K. (2020). *Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah pada Siswa*. 1, 46–50.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.
- Angraini, Y. S., Neviyarni., & Murni, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 20 Lubuk Alung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1140–1150.
- Sari, S. P. (2021). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Kependidikan*, 7(1), 110–121.
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57–63.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154.
- Wardi, M., Amini Mansur, A., & Kusuma, N. A. (2023). Implementasi Budaya Jabat Tangan dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 1–11.

- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3792–3800.
- Wisudaningsih, E. T. (2023). *Strategi Pesantren dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Zainul*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4276–4284.
- El-Yunusi, M. Y. M., Alam, M. B., & Rodliyah, A. (2023). Hakikat Nilai Dasar Penanaman Pendidikan Karakter pada Peradaban Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 4.
- Zelasti, M. (2022). Islamic Education, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 3(2).